

PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR PENYELENGGARA INKLUSI

ENVIRONMENTAL AWARENESS INTO CHARACTER BUILDING AT INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Sri Mulyani, Universitas Negeri Yogyakarta
sri.mulyani2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar penyelenggara inklusi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendamping khusus (GPK), guru kelas dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Trirenggo dilakukan melalui 9 kebijakan yang diterapkan yaitu (1) kegiatan pembiasaan, (2) keteladanan, (3) pengondisian lingkungan sekolah, (4) tindakan spontan, (5) pengintegrasian dalam pembelajaran, (6) kegiatan ekstrakurikuler, (7) kerjasama dengan berbagai pihak, (8) pengembangan akademik, dan (9) pengembangan perilaku pembelajaran.

Kata kunci: pendidikan karakter, peduli lingkungan, sekolah dasar

Abstract

This study aims to describe the implementation environmental awareness into character building education at inclusive elementary school. To obtain the data, this study applies descriptive qualitative approach. The subjects in this study were the principal, special assistant teachers, teacher's classroom, and students. The techniques of data collection were interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques were adapted from the Miles & Huberman model. It consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity test used triangulation of sources and methods. The results showed that the implementation of environmental awareness in the character building education at SD Trirenggo was done through nine policies, namely (1) habitual development, (2) exemplary behaviour, (3) conditioning process, (4) spontaneous action, (5) integration in learning process, (6) procurement of extracurricular activities, (7) cooperation with various parties, (8) academic development activities and (9) development of learning behavior.

Keywords: character building, environmental awareness, elementary school

PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan tempat manusia hidup dan berinteraksi satu sama lain. Lingkungan dapat mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung maupun tak langsung. Untuk mendukung kehidupan manusia, maka diperlukan suatu kondisi lingkungan yang sehat. Kondisi ini dapat tercipta apabila terjadi keseimbangan ekologi antara manusia dan lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan fisik memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan manusia.

Pada kenyataannya, saat ini lingkungan fisik di Indonesia dapat dikatakan dalam kondisi memprihatinkan. Di daerah Bantul khususnya, sudah mulai nampak kerusakan lingkungan baik di darat maupun di perairan. Seperti yang diberitakan oleh Harianjogja.com bahwa data dari Dinas Lingkungan Hidup Bantul mencatat produksi sampah mencapai 600 ton/hari. Setiap orang menghasilkan sampah 0,7 kilogram per hari jadi jika diakumulasikan maka sampah yang dihasilkan di Bantul setiap harinya mencapai 600 ton (3/6/2018).

Selain itu terdapat fakta lain yang dilansir Sindonews (12/7/2018) bahwa sungai Gawe yang ada di Dusun Payak Cikik hingga Bintaran, Piyungan Bantul seringkali seringkali didapati sampah rumah tangga yang mencemari sungai yang menyebabkan ikan mati. Sederet fakta yang telah dijelaskan di atas memperlihatkan bahwa lingkungan ini sudah mulai mengalami pencemaran dan mengakibatkan kerusakan.

Permasalahan kerusakan lingkungan bukan hanya dalam lingkup kabupaten saja, akan tetapi dalam lingkungan yang lebih sempit seperti di lingkungan Sekolah Dasar. Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan di beberapa sekolah dasar (SD) khususnya di Kabupaten Bantul pada bulan September 2018 ditemukan beberapa fakta kurangnya kesadaran dan kepedulian siswa SD terkait kondisi lingkungan sekitar. Bentuk ketidakpedulian tersebut diantaranya adalah siswa seringkali menyelipkan bungkus makanan pada pot tanaman secara sengaja, mencoret-coret meja dan kursi menggunakan *tipe-x*, kurang memperhatikan kebersihan WC setelah digunakan sehingga menimbulkan aroma tidak sedap, memetik ranting pohon dengan sengaja dan tidak bertanggung jawab, serta lebih memilih jajan makanan yang tidak sehat (mengandung zat kimia) dibandingkan dengan jajan makanan tradisional yang sudah disediakan di kantin sekolah.

Fakta-fakta yang ada menunjukkan bahwa kesadaran siswa akan peduli dan menjaga lingkungan dinilai masih belum sesuai harapan. Padahal idealnya siswa itu memiliki kewajiban untuk menjaga lingkungan dari kerusakan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Bab X Pasal 67 ditegaskan bahwa setiap orang berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mengendalikan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup. Banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi ini menjadikan pendidikan karakter sebagai hal pokok yang harus diinternalisasi bagi seluruh lapisan masyarakat. Perlunya penanaman karakter khususnya peduli

lingkungan melalui pendidikan sejak Sekolah Dasar sebagai upaya dalam menumbuhkan rasa peduli dan cinta terhadap lingkungan merupakan hal yang harus dilakukan. Melalui pendidikan inilah diharapkan dapat tumbuh karakter-karakter yang baik.

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian dari hak asasi manusia dan hak setiap warga negara yang usaha pemenuhannya harus direncanakan, dijalankan dan dievaluasi sebaik mungkin. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu merupakan ukuran keadilan, pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus menjadi investasi sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan bangsa (Kemendiknas, 2010). Sehubungan dengan itu, penyelenggaraan pendidikan harus didasarkan pada paradigma *universal* yaitu pendidikan untuk semua (*education for all*). Isu pendidikan untuk semua (*education for all*) menjadikan pendidikan inklusi merupakan salah satu model pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi bersifat terbuka terhadap perbedaan karakter siswa dan berupaya mengakomodasi setiap perbedaan dengan cara-cara yang tidak merugikan siswa lain.

Saat ini pendidikan inklusi di Indonesia menjadi sebuah gagasan yang dipayungi oleh kebijakan pemerintah yang tertera pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70 tahun 2009 pasal 1 sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kebutuhan khusus dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan kepada siswa berkebutuhan khusus yang masih belum terpenuhi haknya selama ini. Pelaksanaan pendidikan di sekolah inklusi tidak jauh berbeda dengan sekolah reguler. Guru di sekolah inklusi juga dituntut untuk bisa mengakomodir dengan baik seluruh siswa yang memiliki perbedaan latar belakang dan kondisi

fisik. Sekolah inklusi juga menggunakan kurikulum seperti sekolah reguler. Namun, ada beberapa perbedaan pada sekolah inklusi, seperti adanya guru pembimbing khusus (GPK) dan juga terdapat strategi, metode, media, serta evaluasi kegiatan belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Pendidikan inklusi dapat dijadikan sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini dikarenakan siswa akan berlatih untuk saling menghargai dan tidak mendiskriminasi siswa lain yang berkebutuhan khusus. Karakter tersebut penting ditanamkan sejak usia sekolah dasar karena saat ini masih banyak masyarakat yang mengucilkan anak berkebutuhan khusus. Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) mengidentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan sebagai berikut.

1. Religius, 2. Jujur, 3. Toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin Tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Bersahabat/Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, 18. Tanggung Jawab.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka salah satu nilai yang perlu untuk ditanamkan pada diri siswa sejak sekolah dasar adalah peduli lingkungan. Sumarlin dkk, (2013: 39), menyatakan bahwa kepedulian lingkungan adalah suatu keadaan psikologis berupa perhatian, kesadaran, dan tanggungjawab terhadap kondisi pengelolaan lingkungan. Oleh karenanya, penanaman karakter peduli lingkungan melalui sekolah menjadi sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup berupaya untuk mengembangkan kepedulian warga Indonesia terhadap lingkungan adalah dengan mengadakan program Adiwiyata. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011: 3) menjelaskan tujuan program Adiwiyata adalah untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan

hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Salah satu sekolah dasar di Kabupaten Bantul yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi dan sekolah Adiwiyata adalah SD N Trirenggo. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala SD N Trirenggo pada tanggal 26 September 2018 didapatkan data bahwa SD Trirenggo menerima siswa berkebutuhan khusus dan memperoleh Surat Keputusan sebagai sekolah inklusi pada tahun 2014. Pada tanggal 02 Mei 2015 SD Trirenggo ditetapkan sebagai sekolah model inklusi berbasis budaya. Siswa berkebutuhan khusus yang belajar di SD N Trirenggo di antaranya adalah siswa dengan gangguan pendengaran, tunadaksa, tunagrahita, gangguan penglihatan dan *slow learner* yang tersebar mulai dari kelas satu hingga enam.

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter, kepala sekolah menuturkan bahwa SD Trirenggo berkomitmen dan berupaya untuk menerapkan pendidikan karakter dengan sebaik mungkin mengingat tujuan pendidikan bukan hanya menjadikan siswa cerdas intelektual tetapi juga berkarakter. Hal tersebut diwujudkan dengan penciptaan budaya sekolah dan kegiatan belajar mengajar di kelas yang mendukung penanaman nilai-nilai karakter khususnya peduli lingkungan. SD Trirenggo tercatat sebagai sekolah Adiwiyata se-kabupaten Bantul pada tahun 2015, kemudian pada tahun 2016 menjadi sekolah adiwiyata tingkat provinsi, dan pada tahun 2017 menjadi sekolah adiwiyata tingkat nasional. Kegiatan yang mendukung program sekolah adiwiyata di SD Trirenggo berupa ekstrakurikuler seperti pembuatan minuman menggunakan serai, sosialisasi ke sekolah binaan, dan lain-lain. Selain itu, untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus caranya melalui pendekatan dari GPK dan guru kelas dalam menanamkan karakter peduli lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Ibu LN guru kelas II SD Trirenggo pada tanggal 27 September 2018 didapatkan data bahwa guru telah menanamkan nilai-nilai karakter, baik terintegrasi dalam materi pembelajaran atau di luar materi pembelajaran.

Ibu LN menyatakan bahwa kepala sekolah selalu menekankan pada guru bahwa guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu M, guru inklusi SD Trirenggo pada tanggal 26 September 2018 didapatkan data bahwa siswa berkebutuhan khusus diberikan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar berupa ruang sumber. Di dalamnya terdapat trampolin untuk anak *hyper active*, boneka tangan, dan lain sebagainya.

Beberapa alasan yang telah dikemukakan menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan kepada siswa. Peneliti tertarik menjadikan SD Trirenggo sebagai *setting* penelitian karena di sekolah tersebut terdapat siswa yang beragam, termasuk adanya siswa berkebutuhan khusus. Keberagaman yang ada di sekolah inklusi dapat menjadi kekuatan untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter salah satunya peduli lingkungan. Selain itu, SD Trirenggo mampu meraih penghargaan sebagai sekolah Adiwiyata selama tiga tahun berturut-turut.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Mumpuniarti (2012) berjudul "Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Inklusi." Hasil penelitian ini terdapat kesamaan mengenai variable yang diteliti yakni pembentukan karakter di sekolah dasar penyelenggara inklusi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Trirenggo, Bantul. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2019. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendamping khusus (GPK), guru kelas, dan beberapa siswa SD Negeri Trirenggo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, obserasi, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, panduan wawancara, panduan dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data

menggunakan Miles & Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Perencanaan program

Perencanaan program pendidikan karakter di SD Negeri Trirenggo dilaksanakan melalui visi, misi, dan tujuan yang berwawasan lingkungan. Adapun kebijakan yang ada pada visi SD Negeri Trirenggo salah satunya berwawasan lingkungan dengan indikator tercipta kebiasaan peduli terhadap lingkungan yang bersih dan sehat, kepedulian yang tinggi terhadap peristiwa dan lingkungan sosial, terwujudnya pengelolaan dan penataan lingkungan yang baik, serta tanggap dengan rawan bencana. Pada misi sekolah juga memuat aspek peduli lingkungan pada pembelajaran, ekstrakurikuler, membiasakan berperilaku peduli lingkungan, serta menciptakan lingkungan yang bersih.

RKAS SD Negeri Trirenggo memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Pengalokasian dana digunakan untuk pembiayaan pemeliharaan dan pengembangan sarana prasarana yang ada di SD Negeri Trirenggo sebesar 20% dari total anggaran sekolah. Kemudian untuk program yang dilaksanan di SD Negeri Trirenggo antara lain: Semutlis (sepuluh menit untuk taman dan lingkungan sekitar), bank sampah, Kerlingan Si Manis (kegiatan ramah lingkungan supaya sekolah itu keadaannya menjadi nyaman dan dinamis) atau Jum'at bersih yang dilaksanakan setelah senam, *gropyok* sampah yang dilaksanakan di pasar Bantul, Bersih kali dan pantai, pemuliaan tanaman, memilah sampah, analisis lingkungan, merawat dan menanam tanaman musiman, serta pemanfaatan barang bekas untuk dijadikan pot.

b. Pelaksanaan program

Terdapat sembilan program kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan

karakter peduli lingkungan di SD Negeri Trirenggo sebagai berikut.

- 1) Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri Trirenggo berupa Semutlis, Jum'at bersih, memilah sampah, membuang sampah sesuai jenisnya, merawat tanaman, serta pembiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah berkegiatan. Nilai karakter yang ditanamkan adalah peduli lingkungan. Hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan adalah siswa terbiasa membersihkan lingkungan sekitarnya, sampah yang dibuang sudah dibedakan jenisnya, serta kebersihan diri siswa lebih terjaga dengan pembiasaan cuci tangan.
- 2) Kegiatan keteladanan yang ada di SD Negeri Trirenggo antara lain guru membuang sampah pada tempat dan sesuai jenisnya, guru mendampingi siswa bersih-bersih, mengenakan seragam yang rapi dan bersih, guru mematikan kran air dan lampu setelah tidak digunakan. Guru memberikan contoh keteladanan secara nyata sehingga dapat lebih mudah ditiru siswa. Kegiatan keteladanan yang dilakukan adalah untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada diri siswa. Hasil dari kegiatan tersebut adalah siswa dapat mencontoh dan menirukan hal yang dilakukan guru untuk kelestarian lingkungan.
- 3) Upaya pengondisian yang dilakukan SD Negeri Trirenggo dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan lomba kebersihan kelas, penyediaan sarana prasarana yang mendukung untuk mewujudkan penanaman peduli lingkungan, pemanfaatan limbah air wudhu untuk kolam ikan, pemasangan stiker dan slogan peduli lingkungan untuk memotivasi siswa. Hasil dari kegiatan tersebut adalah kebersihan kelas dapat terkontrol, lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dengan tersedianya tempat sampah, serta air limbah tidak terbuang dengan sia-sia.
- 4) Tindakan spontan dilakukan untuk mengoreksi sikap siswa yang tidak sesuai norma dengan cara ditegur, dinasehati, dan diberi hukuman untuk mengambil sampah dan membuang ke tempatnya. Beberapa siswa juga sudah melakukan tindakan spontan ketika melihat sampah di depannya maka ia akan membuang sampah tersebut ke tempat yang seharusnya. Kemudian siswa juga secara spontan menyiram tanaman yang ada di depan kelasnya. Tindakan spontan yang dilakukan bertujuan agar siswa lebih peduli lagi dengan lingkungannya. Hasil dari tindakan ini adalah siswa menjadi terbiasa untuk membuang sampah ke tempatnya karena sering ditegur jika membuang sampah sembarangan.
- 5) Guru mengintegrasikan nilai karakter peduli lingkungan pada pembelajaran, guru mengajak siswa untuk melakukan pengamatan lingkungan sekolah, serta memberikan penguatan tentang pentingnya peduli lingkungan. Namun, masih ada beberapa siswa yang tidak mengetahui tentang manfaat belajar mengenai lingkungan. Pengintegrasian dalam mata pelajaran ini bertujuan untuk memupuk karakter peduli lingkungan siswa. Hasil dari kegiatan ini adalah siswa dapat mengetahui bagaimana kondisi lingkungan di sekitarnya serta mempraktikkan cara-cara untuk menjaga lingkungan seperti menanam pohon dan menyiraminya.
- 6) Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri Trirenggo untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan antara lain pramuka, pembuatan pupuk kompos, dan dokter kecil. Kegiatan pramuka memuat materi tentang lingkungan, salah satunya adalah dengan bercocok tanam. Pembuatan pupuk kompos mengajarkan siswa untuk memanfaatkan sampah organik yang ada di lingkungan sekitar. Kemudian dokter kecil yang memiliki agenda kegiatan berbasis lingkungan seperti pengecekan jentik-jentik nyamuk di rumah warga. Melalui kegiatan pramuka siswa dapat praktik secara langsung bagaimana cara menanam tanaman. Kemudian siswa menjadi lebih giat dalam mengumpulkan sampah organik untuk dimanfaatkan kembali sehingga siswa dalam membuang sampah tidak dicampur dengan

yang beda jenis. Pada kegiatan dokter kecil, siswa belajar langsung ke masyarakat dan memperoleh pengalaman mengenai kondisi yang ada di lapangan. Hal tersebut membuat siswa menjadi lebih peduli dengan kebersihan sanitasi.

- 7) SD Negeri Tirenggo menjalin kerjasama dengan berbagai pihak seperti DLH, sepuluh sekolah binaan, bank sampah, kampung hijau tanaman, kelompok wanita tani, puskesmas, UST, Dikpora, komite sekolah dan orang tua siswa. Semua mitra memberikan dukungan kepada sekolah. Kerjasama yang dilakukan dapat memupuk rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan. Hasil dari kerjasama tersebut salah satunya siswa memiliki keterampilan dalam memanfaatkan barang bekas untuk dibuat kerajinan seperti pot, *ecobrick*, bunga-bunga, lampion, dan lain sebagainya sehingga penumpukan sampah plastik yang ada di sekolah dan di rumah dapat berkurang.
- 8) SD Negeri Tirenggo merupakan sekolah inklusi yang memiliki kebijakan dan kurikulum sesuai untuk siswa berkebutuhan khusus. Guru menyusun RPP dan silabus berbasis lingkungan dan inklusi menggunakan metode pengamatan, ceramah, diskusi, tanya jawab, dan menggunakan media audio visual.
- 9) Kegiatan pengembangan perilaku pembelajaran yang dilakukan guru di kelas inklusi adalah dengan membuat kontrak belajar, pemberian motivasi, pengenalan yel-yel dan lagu tentang peduli lingkungan, serta melibatkan peranan orang tua.

c. Evaluasi program

SD Negeri Tirenggo melakukan evaluasi program pendidikan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan rapat orang tua siswa, rapat tim adiwiyata, penyediaan layanan bimbingan konseling khususnya bagi orangtua siswa berkebutuhan khusus, lomba kebersihan kelas, catatan harian guru, serta pemberian *reward* bagi siswa yang sudah peduli terhadap lingkungan.

Pembahasan

a. Perencanaan program

Visi SD Negeri Tirenggo yaitu “Terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa, berprestasi, berbasis budaya, dan berwawasan lingkungan” dengan salah satu indikator berwawasan lingkungan. Kemudian salah satu misi SD Negeri Tirenggo adalah “Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan *ijo royo-royo* dengan menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah instansi terkait dan lingkungan masyarakat.” Visi dan misi tersebut memiliki tujuan salah satunya yaitu pembiasaan hidup bersih dan sehat. Visi, misi dan tujuan yang dimiliki SD Negeri Tirenggo menunjukkan upaya pelestarian fungsi lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan komponen Kebijakan Berwawasan Lingkungan yang tertuang dalam Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud dalam Panduan Adiwiyata (2011: 11) salah satu standar kebijakan berwawasan lingkungan yaitu tersusunnya visi, misi dan tujuan sekolah yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan, pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

Sekolah melakukan sosialisasi mengenai visi, misi, dan tujuan SD Negeri Tirenggo dengan cara dipajang di lingkungan sekolah dan kelas. Kegiatan yang dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan kepada siswa adalah dengan memberikan pengertian menggunakan bahasa siswa, membiasakan piket, merawat tanaman, yel-yel, dan lagu mars SD Negeri Tirenggo yang berkaitan dengan peduli lingkungan. Proses internalisasi visi, misi, dan tujuan sekolah kepada semua warga sekolah merupakan tahap pengetahuan moral sesuai dengan tahap pembentukan karakter Lickona (2014: 72-87).

RKAS SD Negeri Tirenggo memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Pengalokasian dana digunakan untuk pembiayaan pemeliharaan dan pengembangan sarana prasarana yang ada di SD Negeri Tirenggo sebesar 20% dari total anggaran sekolah. Pembiayaan merupakan salah satu hal yang penting, pembiayaan direncanakan dan dialokasikan sehingga mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan (Wiyani, 2012: 40). Pengalokasian dana RKAS yang dilakukan juga sesuai dengan komponen Kebijakan Berwawasan

Lingkungan standar RKAS dalam Panduan Adiwiyata yang dikemukakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 12) Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sebesar 20% dari total anggaran sekolah

Anggaran sekolah dialokasikan untuk melaksanakan program-program yang berkaitan dengan upaya pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup. Adapun program yang dilaksanakan di SD Negeri Trirenggo antara lain: Semutlis (sepuluh menit untuk taman dan lingkungan sekitar), bank sampah, Kerlingan Si Manis (kegiatan ramah lingkungan supaya sekolah itu keadaannya menjadi nyaman dan dinamis) atau Jum'at bersih yang dilaksanakan setelah senam, *gropyok* sampah yang dilaksanakan di pasar Bantul, bersih kali dan lain-lain.

b. Pelaksanaan program

Terdapat sembilan program kegiatan yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan di SD Negeri Trirenggo sebagai berikut.

1) Kegiatan pembiasaan

Salah satu strategi untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa adalah dengan kegiatan pembiasaan. Dalam banyak hal, perilaku moral terjadi karena adanya kebiasaan (Lickona, 2014: 72-87). Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri Trirenggo berupa Semutlis sebelum pelajaran dimulai, Jum'at bersih, senam Jum'at pagi, memilah sampah setelah kegiatan olahraga, membuang sampah sesuai jenisnya, merawat tanaman, piket kelas saat pagi dan sebelum pulang sekolah, serta pembiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah berkegiatan. Hal ini senada dengan pendapat dari Aqib & Amrullah (2011: 9-11) bahwa kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilaksanakan siswa secara terus menerus dan konsisten setiap saat, seperti melakukan piket kelas, menyiram tanaman, dan lain-lain.

Kegiatan pembiasaan di SD Negeri Trirenggo yang dilakukan secara rutin seperti Semutlis setiap pagi sebelum pelajaran dimulai.

Jum'at bersih dilaksanakan setelah selesai senam setiap satu bulan sekali. Memilah sampah dilakukan setiap selesai kegiatan olahraga, pada kegiatan ini siswa juga mencuci wadah plastik sebelum dimasukkan di bank sampah. Membuang sampah sesuai dengan jenisnya dilakukan setiap hari dan sudah disediakan tiga jenis tempat sampah untuk kaca, plastik, dan sampah organik. Merawat tanaman dengan cara menyiram dilakukan setiap pagi bersamaan dengan piket kelas. Kegiatan pembiasaan selanjutnya adalah mencuci tangan, pihak sekolah telah menyediakan fasilitas tempat cuci tangan yang berdekatan dengan kelas. Seluruh siswa tanpa terkecuali dilibatkan dalam kegiatan pembiasaan ini sesuai dengan pendapat Ekins & Grimes (2009: 12) yang menyatakan bahwa etos yang dibangun dengan menghilangkan hambatan untuk partisipasi, akses, dan prestasi untuk semua. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan siswa berkebutuhan khusus juga turut terlibat.

Bahkan untuk siswa tunadaksa yang menggunakan kursi roda juga sudah melakukan kegiatan pembiasaan untuk peduli lingkungan. Siswa tunadaksa turut serta dalam kegiatan kerjibakti dengan melakukan kegiatan membersihkan meja dan kursi dengan menggunakan kemoceng secara mandiri. Kemudian siswa tunadaksa juga dibiasakan untuk menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan. Awalnya siswa tersebut dibantu oleh GPK atau teman sebaya namun lama-kelamaan siswa sudah dapat melakukan kebiasaan itu secara mandiri. Hal ini juga didukung oleh fasilitas sekolah yang memudahkan siswa tunadaksa untuk beraktifitas dengan kursi roda. Sesuai dengan yang dikemukakan Kustawan (2013: 139) bahwa anak berkebutuhan khusus semestinya dapat memanfaatkan semua fasilitas umum di sekolah, sehingga anak tersebut dapat melakukan kegiatan atau aktivitas dengan mudah, aman, mandiri, dan tanpa diskriminasi.

Kegiatan pembiasaan yang ada di SD Negeri Trirenggo dilakukan dengan alasan untuk menumbuhkan kebiasaan siswa dalam mencintai lingkungan hidup karena kebiasaan tidak dapat

dibentuk dalam waktu singkat sehingga diperlukan pembiasaan. Kegiatan ini merupakan tahapan tindakan moral siswa yakni siswa menunjukkan dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pembiasaan untuk peduli lingkungan sesuai dengan pendapat Lickona (2014: 75-88).

2) Keteladanan

Keteladanan yang baik merupakan salah satu cara untuk mendidik siswa khususnya siswa sekolah dasar yang masih suka menirukan apa yang dilakukan orang dewasa. Mendidik siswa dengan keteladanan agar siswa lebih beradab dalam memperlakukan lingkungan hidupnya (Kurniawan, 2013: 99). Hal tersebut bermakna bahwa mendidik dengan keteladanan akan membuat siswa memiliki sikap peduli, terutama dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan data hasil dari penelitian kegiatan keteladanan yang ada di SD Negeri Trirenggo antara lain guru mengambil sampah yang tercecer kemudian membuangnya pada tempat dan sesuai jenisnya. Selain itu guru turut mendampingi siswa bersih-bersih seperti membantu piket, membersihkan kelas jika terlihat kotor, menyirami tanaman yang tanahnya sudah terlihat kering, mengenakan pakaian seragam yang rapi dan bersih, mencuci tangan setelah berkegiatan serta mematikan kran air dan lampu setelah tidak digunakan. Terkait siswa berkebutuhan khusus, guru memberikan teladan peduli lingkungan dengan cara mendekati siswa, membimbing, dan memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus sering untuk diajak memberishkan papan tulis dan menyiram tanaman dengan didampingi GPK ataupun guru kelasnya sehingga perhatian yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus lebih intens daripada siswa reguler. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mumpuniarti (2012: 254) yang menyatakan bahwa siswa di sekolah dasar inklusi memerlukan suatu contoh nyata yang mendorong tingkah lakunya mengidentifikasi dengan contoh.

Pemberian contoh keteladanan secara nyata oleh guru akan lebih mudah ditiru siswa. Fakta tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Lickona (2013: 112) guru

memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai karakter peduli lingkungan pada siswa dengan alasan guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menjadi seorang model atau teladan bagi siswa, serta menjadi mentor atau pembimbing bagi siswa. Pernyataan yang dikemukakan Lickona senada dengan apa yang dilakukan guru di SD Negeri Trirenggo yakni dengan memberikan keteladanan, bimbingan, dan pendampingan kepada siswa untuk peduli lingkungan. Guru bukan hanya memberikan teori tetapi memberikan contoh nyata, keteladanan yang dapat ditiru siswa. Proses keteladanan yang dilakukan sudah mencakup tahapan pengetahuan moral, perasaan moral, serta tindakan moral sesuai dengan pendapat Lickona (2014: 72-87).

3) Pengondisian

SD Negeri Trirenggo berupaya menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang mendukung ketercapaian tujuan sekolah. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, seperti kondisi toilet yang bersih, penghijauan di area sekolah, poster kata-kata bijak untuk menyayangi lingkungan, dan lain sebagainya (Aqib & Amrullah, 2011: 9-11). Upaya pengondisian tersebut seperti lomba kebersihan kelas yang diadakan setiap bulan untuk mengontrol kebersihan setiap kelas. Kemudian penyediaan sarana prasarana yang mendukung untuk mewujudkan penanaman peduli lingkungan seperti ketersediaan tempat sampah, toilet, bipori, saluran air, tempat cuci tangan, kolam ikan, kantin sehat, dan lain-lain. Selain itu SD Negeri Trirenggo juga melakukan kegiatan pemanfaatan limbah air wudhu untuk mengaliri kolam ikan. Pada setiap tempat cuci tangan dipasang stiker cara mencuci tangan dan ajakan untuk menghemat air. Sementara itu pada lorong sekolah dan kelas dipasang slogan peduli lingkungan untuk memotivasi siswa. Kemudian untuk siswa berkebutuhan khusus seperti tunagrahita disediakan toilet duduk dan diberi *handrail* agar siswa tidak kesulitan dalam menggunakan toilet. Hal tersebut sesuai dengan

yang dikemukakan oleh Hastomo (2015: 6-9) bahwa salah satu indikator sekolah penyelenggara inklusi adalah tersedianya sarana prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus dan sekolah memperhatikan aksesibilitas sesuai kebutuhan khusus. Pengondisian yang dilakukan di SD Negeri Tirenggo memberikan dukungan dalam terciptanya karakter peduli lingkungan.

4) Tindakan spontan

Hasil penelitian di SD Negeri Tirenggo, kepala sekolah dan guru sudah melakukan tindakan spontan jika melihat siswa yang tidak peduli dengan lingkungan. Hal ini senada dengan yang tertuang pada Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15-20) bahwa kegiatan atau tindakan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan oleh guru atau tenaga kependidikan lainnya ketika mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik yang tidak mencerminkan peduli lingkungan dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Kegiatan spontan yang dilakukan guru adalah dengan menegur, menasehati, dan mengingatkan siswa yang tidak peduli dengan lingkungan.

Pada saat pembelajaran guru menegur siswa yang meraut pensil di ruang perpustakaan dan meminta untuk mengumpulkan rautan pensil itu serta membuangnya ke tempat sampah. Kemudian guru juga menegur siswa yang tidak membuang sampah sisa potongan kertas dan menyuruh untuk membuang sampah itu. Selain itu, guru juga meminta siswa yang membuang sampah sembarangan untuk memungut kembali sampah yang dibuang. Beberapa siswa juga sudah melakukan tindakan spontan ketika melihat sampah di depannya maka ia akan membuang sampah tersebut ke tempat yang seharusnya. Hal tersebut merupakan tahapan pengetahuan moral sesuai dengan yang dikemukakan Lickona.

5) Pengintegrasian dalam pembelajaran

Pengembangan karakter peduli lingkungan dapat dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010: 15 – 22). Guru di SD Negeri

Tirenggo sudah mengintegrasikan nilai karakter peduli lingkungan pada pembelajaran yang tertuang dalam RPP dan silabus. Metode yang digunakan guru adalah dengan observasi pengamatan langsung menggunakan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Kemudian untuk strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan salah satunya adalah *cooperative learning*. Siswa kelas tinggi melakukan pengamatan dan percobaan. Sedangkan kelas rendah baru tahap pengenalan konsep. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurniawan (2013: 98) mengemukakan bahwa penting untuk menanamkan hakikat alam terlebih dahulu sebelum mendorong kecintaan siswa terhadap lingkungan. Siswa diberikan pemahaman bumi beserta isinya merupakan ciptaan dan anugerah Tuhan yang diberikan kepada manusia agar dimanfaatkan sebaik-baiknya. Agar manfaatnya maksimal maka alam harus dijaga dan dipelihara.

Siswa SD Negeri Tirenggo diberikan pemahaman tentang lingkungan baik melalui pengamatan ataupun nyanyian. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Sugihartono, dkk (2013:126) yakni siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret yang salah satu karakteristiknya adalah memiliki rasa ingin tahu yang kuat serta senang bermain sehingga suka untuk mencoba-coba. Melalui pengamatan langsung siswa akan memiliki pengalaman belajar yang nyata. Sedangkan nyanyian merupakan suatu suasana yang menyenangkan untuk dilakukan. Pada siswa berkebutuhan khusus, terkadang masih perlu diberikan bimbingan secara intensif melalui GPK untuk memahami apa yang sedang dipelajari. Selain itu, teman sebaya juga turut membantu ketika siswa berkebutuhan khusus kesulitan untuk memahami apa yang disampaikan oleh guru. Pada kegiatan ini masuk ke dalam tahapan pengetahuan moral sesuai dengan yang dikemukakan Lickona.

6) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SD Negeri Tirenggo untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan antara

lain pramuka, pembuatan pupuk kompos, dan dokter kecil. Kegiatan pramuka memuat materi tentang lingkungan, salah satunya adalah dengan bercocok tanam. Pembuatan pupuk kompos mengajarkan siswa untuk memanfaatkan sampah organik yang ada di lingkungan sekitar. Kemudian dokter kecil yang memiliki agenda kegiatan berbasis lingkungan seperti pengecekan jentik-jentik nyamuk di rumah warga. Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, dan revitalisasi kegiatan yang sudah ada ke arah pengembangan karakter (Aqib & Amrullah, 2011: 9-11).

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diikuti oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Siswa berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan seperti siswa reguler pada umumnya. Hanya saja untuk jenis kegiatannya disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa yang bersangkutan. Siswa dengan tunadaksa ketika mengikuti kegiatan pembuatan pupuk kompos diberikan tugas untuk memotong daun menggunakan gunting. Hal ini masuk ke dalam tahapan perasaan dan tindakan moral siswa karena siswa memiliki pemikiran bahwa melalui kegiatan pemanfaatan sampah organik bermanfaat bagi pengurangan jumlah sampah kemudian siswa melakukan tindakan dengan membuat pupuk kompos.

7) Kerjasama dengan berbagai pihak

SD Negeri Trirenggo menjalin kerjasama dengan berbagai pihak seperti DLH, sepuluh sekolah binaan, bank sampah, kampung hijau tanaman, kelompok wanita tani, puskesmas, UST, Dikpora, komite sekolah dan orang tua siswa. Semua mitra memberikan dukungan kepada sekolah untuk menanamkan karakter peduli lingkungan. Berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kemendikbud (2011: 17) dalam komponen kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang salah satu standarnya menyatakan bahwa sekolah menjalin kemitraan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak seperti masyarakat, pemerintah, swasta, media maupun sekolah lain.

Selain itu, untuk membentuk karakter peduli lingkungan siswa dibutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak sesuai dengan pendapat Aqib & Amrullah (2011: 9-11) dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat. Kerjasama dijalin agar terjadi keselarasan antara pembentukan karakter yang dilakukan sekolah dengan masyarakat sehingga penanaman karakter yang dilakukan maksimal dan dengan tujuan yang sama.

8) Pengembangan akademik di kelas inklusi

Pengembangan akademik meliputi kegiatan persiapan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran (Gunarhadi, 2017: 78-81). Berdasarkan hasil penelitian, SD Negeri Trirenggo merupakan sekolah inklusi yang memiliki kebijakan dan kurikulum disesuaikan untuk siswa berkebutuhan khusus. Hal ini selaras dengan pendapat dari Nugraheni, Rohinah & Rohmah (2016: 49) adapun kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Guru menyusun RPP serta silabus berbasis lingkungan dan inklusi. Metode yang digunakan berupa pengamatan langsung dengan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar sehingga siswa mendapatkan pengalaman langsung. Selain itu guru juga menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dalam pembelajaran. Selain itu guru juga menggunakan media audio visual seperti film ataupun *power point* untuk memberikan gambaran kepada siswa terutama siswa berkebutuhan khusus seperti tunarungu.

9) Pengembangan perilaku pembelajaran

Hasil penelitian di SD Negeri Trirenggo menyatakan bahwa kegiatan pengembangan perilaku pembelajaran yang dilakukan guru adalah dengan membuat kontrak belajar di awal semester, pemberian motivasi dan penguatan di akhir pembelajaran, serta keterlibatan orang tua siswa. Sesuai dengan pendapat Gunarhadi (2017: 78-81) kegiatan pengembangan perilaku pembelajaran yang bisa dilakukan berupa

penanaman sikap, motivasi, dan keyakinan diri untuk berhasil dalam belajar.

Guru kelas inklusi membuat kontrak belajar sesuai dengan permintaan siswa dan siswa juga harus mematuhi kesepakatan yang telah dibuat. Contohnya di kelas V B siswa yang membuat gaduh saat pelajaran berlangsung diberi hukuman melaksanakan piket kelas. Siswa diajari yel-yel dan lagu tentang peduli lingkungan sehingga siswa sedikit mengetahui tentang bagaimana sikap peduli lingkungan itu. Yel-yel diajarkan karena dinilai mempunyai daya tarik dan mudah diingat sesuai dengan tahapan perkembangan usia siswa yakni senang bermain atau suasana yang menggembarakan (Sugihartono, dkk: 2013: 126).

Kemudian peran serta orang tua juga diperlukan dalam memberikan pendampingan ke siswa dalam mengulangi dan membiasakan sikap peduli lingkungan di rumah khususnya orang tua dari siswa berkebutuhan khusus. Orang tua dilibatkan dalam pembuatan keputusan dan perencanaan yang akan membawa mereka pada kelas inklusif (Smith, 2009: 404). Akan tetapi, masih ada orang tua yang kurang peduli dengan pendampingan kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan kesibukan dan kesadaran orang tua siswa yang berbeda-beda.

c. Evaluasi program

Hasil penelitian di SD Negeri Tirenggo menunjukkan bahwa evaluasi program pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui kegiatan rapat orang tua siswa, rapat tim adiwiyata, penyediaan layanan bimbingan konseling khususnya bagi orangtua siswa berkebutuhan khusus, lomba kebersihan kelas, catatan harian guru, serta pemberian *reward* bagi siswa yang sudah peduli terhadap lingkungan. Evaluasi dilakukan untuk melihat kontrol proses pelaksanaan program sebagai fungsi perbaikan dan untuk melihat hasil akhir yang dicapai (Hamalik, 2013: 238). Sehingga data dikatakan bahwa dengan diadakannya evaluasi maka akan semakin mudah untuk menilai apa yang harus lebih ditingkatkan lagi serta mengetahui kelemahan-kelemahan.

Rapat pertemuan dengan orang tua siswa yang membahas mengenai perkembangan siswa menjadi sarana efektif untuk bertuar informasi. Sesuai dengan yang dikemukakan Smith (2009: 404) orang tua harus dibuat merasa diterima ketika mengunjungi kelas kapanpun. Memperhatikan anak mereka belajar dan berinteraksi dengan sesamanya dapat menjadi keterangan penting mengenai cara mereka membantu pendidikan anak-anak mereka. Keterlibatan orang tua untuk mengevaluasi perkembangan karakter anak sangat penting karena pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar sebagai pendidikan yang utama dan pertama. Seperti yang dikemukakan Ekins & Grimes (2009: 12) prinsip-prinsip pengembangan sekolah penyelenggara inklusi salah satunya bahwa kemitraan yang bekerja dengan orang tua dan masyarakat setempat adalah prioritas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan karakter peduli lingkungan pada sekolah inklusi di SD Negeri Tirenggo, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Perencanaan program pendidikan karakter peduli lingkungan berupa pembuatan kebijakan sekolah yang berisikan visi, misi, tujuan sekolah memuat wawasan lingkungan serta RKAS yang didalamnya terdapat pengalokasian dana untuk pengelolaan lingkungan hidup.
2. Pelaksanaan program pendidikan karakter peduli lingkungan dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, pegondisian, tindakan spontan, pengintegrasian dalam pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama dengan berbagai pihak, pengembangan akademik dan pengembangan perilaku pembelajaran.
3. Evaluasi program dilakukan dengan cara lomba kebersihan kelas, pertemuan rutin orang tua siswa pertemuan rutin tim adiwiyata, catatan harian guru, serta penyediaan layanan bimbingan konseling.

Saran

1. Kepala sekolah perlu memberikan motivasi dan penghargaan kepada guru dalam perencanaan pembelajaran berbasis lingkungan.
2. Kepala sekolah dan guru hendaknya memberikan sanksi yang tegas kepada siswa yang tidak peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. & Amrullah, A. (2011). *Pedoman pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ekins, Alison & Grimes, P. (2009). *Inclusion: developing an effective whole school approach*. New York: Open University Press.
- Gunarhadi. (2017). *Strategi pembelajaran model klaster di sekolah inklusif*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta.
- Kerjasama Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2011). *Panduan adiwiyata: sekolah peduli dan berbudaya lingkungan*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup.
- Kurniawan, D. (2018). Setiap hari, warga Bantul hasilkan sampah sebanyak ini. *Harian Joga*, diakses dari <https://m.harianjogja.com/jogjapolitan>.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter: bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggungjawab*. (Alih bahasa: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2014). *Pendidikan karakter: panduan lengkap mendidik siswa menjadi Pendidikan Karakter Peduli (Sri Mulyani) 1.211 pintar dan baik*. (Terjemahan Lita S.). Bandung: Nusa Media.
- Mumpuniarti. (2012). "Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Inklusi." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2, 248-257.
- Nugraheni, S., Rohinah, Rohmah, L. (2016). Pengembangan buku pedoman manajemen mutu pengelolaan pendidikan Islam inklusi di madrasah se-DIY. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2, 43 – 58.
- Nugraheni, S., Rohinah, Rohmah, L. (2016). Pengembangan buku pedoman manajemen mutu pengelolaan pendidikan Islam inklusi di madrasah se-DIY. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2, 43 – 58.
- Permendiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 70, Tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- Smith, J. David. (2009). *Inklusi, sekolah ramah untuk semua*. (Terjemahan Desnis, Ny. Enrica). Bandung: Nuansa. (Edisi asli diterbitkan tahun 1998 oleh Wadsworth Publishing Company).
- Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharjo. (2018). Pencemaran sungai di Bantul mengkhawatirkan. *SINDOnews*, diakses dari <https://daerah.sindonews.com>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Wiyani, N.A. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.